

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Defenisi Ritual Aluk Rambu Solo'

Aluk rambu solo' adalah keseluruhan upacara untuk orang meninggal. Secara harafiah *Aluk rambu solo'* berarti "ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun ", artinya ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang meninggal, yang dilaksanakan sesudah pukul 12.00, ketika matahari mulai bergerak turun. Aluk rambu solo' disebut juga Aluk rampe matampu', ritus-ritus disebelah barat, sebab sesudah pukul 12.00 matahari berada disebelah barat. Sebab itulah ritus-ritus persembahan dilaksanakan di sebelah barat atau barat daya *tongkonan*.

Rambu solo' juga berarti korban persembahan untuk mengantar arwah ke sebelah selatan karena dipercaya bahwa arwah itu bermukim di sebelah selatan. Aluk rambu solo' adalah jalan atau jaminan untuk dapat kembali ke negeri asal. Setelah orang meninggal pertanyaan pertama ialah aluk mana yang akan dijadikan jalan (aluk umba ladipolalan).⁴

Aluk rambu solo' itu bertingkat dan keluarga yang bersangkutan atas petunjuk para pemangku adat akan menenukan tingkat aluk yang akan dipilihnya sebagai *Aluk rambu solo'* yang akan mengangantarnya ke dunia

⁴ Sarira Y.A, *Aluk Rambu Solo' dan Presepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (PUSBANG GEREJA TORAJA: 1996)101

asal. Apakah ia akan memilih tingkat aluk paling bawah, paling sederhana (*yang di Banga disebut aluk Pottae'-tae', di Sa'dan disebut Dibaa Bongi atau Dituntungan Bia', di Sangngalla', Kesu' dan daerah lainnya disebut Disilli'*) atau aluk pada tingkat menengah atau yang paling tinggi.

Tingkat *aluk* yang paling tinggi ialah di *Banga* disebut *Dirondon Padang*, di *Sa'dan Kesu'*, dan beberapa daerah lainnya disebut *Rapasan Sapu Randanan*, di *Baruppu'* disebut *Dipa'baratan*, di *Sangngalla'* di sebut *Dialu Palodang*.

B. Makna Kurban dalam Upacara *Rambu Solo'*

Upacara *rambu solo'* yang diyakini bahwa segala yang dikurbankan (bernyawa dan tidak bernyawa) akan ikut dibawa oleh roh yang meninggal itu ke *puya*. Upacara *rambu solo'* ini sulit ditinggalkan orang Toraja sekalipun mereka sudah menganut agama lain misalnya agama kristen. Sampai pada saat ini pemakaman orang kristen Toraja tetap memotong puluhan kerbau sesuai status sosialnya atau kemampuannya. Karena cara ini memang di perbolehkan oleh para misioneris yang mengabarkan injil ke Toraja dan selanjutnya gereja toraja tidak melarang warganya melakukan upacara tersebut kecuali ada beberapa hal dalam upacara itu harus ditiadakan, misalnya tidak boleh membuat sesaji kepada jenazah, dan lain-lain. Tetapi

sekalipun bagian tersebut dihilangkan, bagi orang awam apalagi orang yang bukan orang Toraja tidak akan jelas perubahan yang menonjol⁵.

Dalam upacara pemakaman bagi keluarganya orang Toraja, biasa mengemukakan alasan bahwa mereka bukan melaksanakan *aluk todolo* melainkan mereka hanya melaksanakan adat. Padahal dalam kamus besar Toraja Indonesia, *aluk* (agama) dan *ada'* (adat) menunjukkan hal yang sama, yaitu sebagai nilai dan norma atau kebiasaan yang mengatur seluruh sistem kehidupan masyarakat. Kurban yang di persembahkan kepada *arwah* orang meninggal yang di anggap bahwa itu akan membuatnya sampai di alam sana dan percaya akan kembali menjadi *to membali puang*. Jadi korban itulah yang menjadi tanda bahwa sampai atau tidaknya roh yang menuju kealam sana maka tergantung kerbau yang di persembahkan menurut kepercayaan *aluk todolo*.

Apabila dosa di pahami Gereja Toraja sebagai pemberontakan dan pemutusan hubungan yang benar dengan Allah maka wajarlah jika manusia dan segala makhluk ciptaan termasuk alam semesta ini menerima kutuk Allah. Namun dengan demikian, menurut kesaksian alkitab, manusia dan dunia ini tidak di biarkan Allah berada terus menerus terpisah dari Allah. Allah telah memulihkan hubungannya dengan manusia yang berdosa. Dalam konteks kepercayaan tradisional Toraja pemulihan hubungan dengan

⁵ Andarias Kabangnga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 271.

Puang Matua dan pada *dewata* di wujudkan melalui pemenuhan ritus. Se jauh ritus di laksanakan dengan se jauh itu di percaya bahwa hubungan dengan para ilahi akan berjalan harmonis.

Gereja Toraja mengatakan bahwa pemulihan hubungan antara Allah dengan manusia telah di laksanakan dalam diri Yesus Kristus. Pemulihan hubungan itu tidak terletak pada diri manusia dan ritus yang dilaksanakannya, melainkan semata-mata hanya dalam kasih dan anugerah Allah dalam Yesus Kristus.⁶ Gereja Toraja dalam berhadapan dengan konteks kepercayaan tradisional Toraja termasuk budaya yang diwarnai dengan paham immortalitas jiwa hendak memperdengarkan suara kenabiannya bahwa seluruh aspek yang ada pada diri manusia terpengaruh oleh kematian. Paham seperti inilah yang dipegang dalam PGT yang mengupayakan teologi kontekstual telah memakai pendekatan transformasi antithesis. Paham tersebut berdampak pada pelaksanaan upacara pemakaman, bila mendiang adalah orang Kristen maka segala ungkapan atau syair yang menunjuk pada ketidakfanaan jiwa dan pemujaan kepada jiwa/roh simati hendak di ganti dengan ungkapan yang berlandaskan pada Allah.⁷

⁶Andarias Kabangnga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 271.

⁷Ibid, 298.

C. Pandangan Teologis

Alkitab mengajarkan bahwa ketika seseorang meninggal, rohnya akan kembali kepada Allah. Pengkhotbah 12:7 menyatakan bahwa "roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya." Istilah "Allah yang mengaruniakannya" dapat dimaknai sebagai anugerah Allah, karena roh manusia diberikan oleh Allah tanpa permintaan manusia, tetapi atas inisiatif-Nya sendiri. Perlu juga dipahami bahwa kata "kembali" menunjukkan bahwa apa yang diberikan Allah akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, roh manusia akan kembali kepada Allah yang telah memberikannya saat manusia menghadapi kematian atau meninggalkan dunia ini. Jika roh orang mati kembali kepada Allah. Menurut Nubantimo tidak boleh ada penyembahan terhadap roh orang mati. Alasannya menurut Nubantimo adalah Alkitab menolak penyembahan terhadap roh orang mati seperti apa yang dilakukan beberapa orang Kristen yang mengunjungi makam orang yang dikasihinya pada saat-saat menjelang Natal, pergantian tahun, dan juga Paskah⁸.

Dari sudut pandang teologi, kekristenan harus berpegang teguh pada dasar iman kepercayaan kekristenan. Teologi Kristen sendiri harus selaras dengan Alkitab, sebab Alkitab menjadi dasar dari teologi Kristen. Artinya teologi sendiri tidak bertentangan dengan Alkitab bahkan tidak terpisahkan dari Alkitab sebagai sumbernya. Ini bukan hanya dipahami sebatas

⁸ D. Krisnando, E. Objantoro & I.P.A. Darmawan, Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati

kepercayaan saja, namun bagaimana praktik hidup dalam kehidupan sehari-hari yang harus sesuai dengan dasar iman kepercayaan yang benar. Iman kekristenan perlu selaras dengan perbuatan karena bukti iman itu sendiri akan nyata dalam tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun orang yang melaksanakan upacara *Rambu Solo'* mengatakan bahwa pelaksanaannya hanya sebatas pelaksanaan adat, namun ritual-ritual yang dilaksanakan ialah adat budaya yang lahir dari kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*) yang diwariskan secara turun-temurun, secara tidak langsung ritual-ritual yang dilaksanakan ialah ritual-ritual kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*) yang diatur sedemikian rupa sehingga orang Kristen juga dapat melaksanakannya.

Mazmur 106:28 menggambarkan perilaku nenek moyang bangsa Israel pada masa lalu. Mereka hidup dalam pengertian bahwa Allah hadir bersama mereka saat mereka berada di tanah perbudakan Mesir. Allah menyertai mereka keluar dari Mesir dan menuntun mereka melalui padang gurun. Namun, meskipun Allah telah menyertainya, mereka menjadi orang-orang yang tidak mengenal-Nya. Mereka lupa akan penyertaan Allah dan beralih untuk menyembah berhala. Bilangan 25:1-13 menunjukkan bagaimana bangsa Israel terpengaruh untuk menyembah dewa-dewa lain daripada Allah mereka sendiri, dengan melakukan persembahan kurban yang tidak sesuai, yang mendatangkan murka Allah atas mereka. Ini

menunjukkan bahwa mereka mengikuti praktik penyembahan yang tidak sesuai dengan kebenaran Allah, terpengaruh oleh cara penyembahan dari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah.¹⁰

D. Pandangan Pengakuan Gereja Toraja

Dalam pengakuan gereja dalam bab vii poin ke-7 dikatakan “berbudaya adalah tugas dari Allah. Kebudayaan adalah kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengelolah dan menguasai alam untuk kebutuhan kehidupan jasmani dan rohani. Sebab kebudayaan harus dinamis dan dikembangkan senantiasa di dalam suatu pergumulan rangkap yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dunia Kej.1:26-28; Mzm.8:6-7;Why 21:24”.

Pada poin ke-8 dikatakan “adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan yang mengatur kehidupan bermasyarakat berdasarkan kaidah-kaidah dan keyakinan masing-masing masyarakat atau kelompok dan golongan. Sebab itu adat tidak bias di pisahkan dari keyakinan dan agama, sehingga kita wajib menguji setiap adat apakah ia sesuai dengan kehendak Allah atau tidak. Mrk 7:1-13; - bnd. Kis

¹⁰ D. Krisnando, E. Objantoro & I P.A. Darmawan, Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati

6:14;16:21; Rm 14:6-8, 12, 23; Gal 5:13-26; Rm 13:8-10, Ef 4:17-23; 5:1-21; dan ayat-ayat yang menyangkut hidup manusia baru”.¹¹

E. Menuju Pemahaman Baru tentang *Aluk* sebagai Pandangan Dunia yang Holistik

Theodorus dalam bukunya berpendapat bahwa “Gereja Toraja menghadapi banyak masalah. Salah satu diantaranya ialah masalah *aluk*, adat dan kebudayaan. Pertumbuhan kuantitatif yang pesat mengakibatkan tingkat pengetahuan agama menjadi sangat rendah. Sering warga gereja tidak tahu apa artinya menjadi Kristen. Bagi banyak orang, masuk menjadi seorang Kristen hanya perubahan sosiologis. Iman bukan hal primer tentang soal pribadi; orang percaya sebagai perorangan adalah anggota persekutuan.”

Sejak permulaan pekerjaan zending sampai sekarang kebudayaan tetap merupakan masalah. Kedaannya akan tetap demikian; masalah tersebut merupakan *enduring problem*, karena kebudayaan merupakan desain hidup, *design for living*, yang dinamis. Manusianya dinamis, karena itu kebudayaannya pun dinamis. Ternyata pada generasi ketiga terdapat sikap kritis dan tidak kritis. Sikap yang tidak kritis mengandung bahaya sinkretisme dan relativisme. Berkaitan dengan sikap kritis yang dapat dikatakan lebih lanjut bahwa ada aliran yang bersikap kritis terhadap *aluk*,

¹¹ BPS Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja (Bab VII Dunia), (Tangmentoe)

tetapi kurang kritis terhadap adat. Orang membuat pemisahan yang sebenarnya tidak mungkin dibuat. Tetapi, ada juga sikap kritis yang bersifat lain. Sikap ini tidak mengadakan pemisahan, bahkan menekankan kesatuan *aluk*, adat dan kebudayaan,. Dalam hal itu, aliran ini mengambil sikap positif terhadap *aluk*, sekaligus menempatkannya dibawah kritik firman Allah. ¹²

¹² Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 262.

